

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut beberapa pengertian tentang profitabilitas yaitu :

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Kasmir (2012:196)

mengungkapkan “ rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut (Wiagustini, 2010:76) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Wiagustini,2010:77).

Pengertian profitabilitas diatas dapat diambil suatu kesimpulan profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai keuntungan dalam periode tertentu. Manager perusahaan diharapkan memiliki kemampuan didalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimum melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya dengan cara yang efisien. Efisiensi perusahaan dapat diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

2.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196) . Return on assets mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan

dalam bentuk aset. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122) Return on assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap , 2010:305).

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Adapun jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Profit Margin on Sale

Menurut Kasmir (2015:199) rasio ini merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua jenis pengukuran untuk mencari profit margin yaitu :

a. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan penetapan harga pokok penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2013:240)

$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$	Rumus 2.1 Profit Margin
--	--------------------------------

b. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga pajak dan bunga pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.2 Net Profit Margin

2. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik, sebaliknya semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Ukuran yang sering di gunakan untuk menghitung *Return On Assets/ROA* adalah :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.3 Return On Assets

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila di ukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery,2015:194).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest dan Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.4 *Return On Equity*

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik (Fahmi, 2013:305).

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.5 *Basic Earning Power*

2 *Earning Per Share (EPS)*

Laba per saham adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba bagi perusahaan. EPS hanya mencerminkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, bukan pemegang saham preferen. Akan menjadi tidak tepat untuk melaporkan EPS atas saham preferen. Rumus untuk mencari laba persaham biasa adalah sebagai berikut :

$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$	Rumus 2.6 Laba Per Lembar Saham
--	--

Berdasarkan jenis-jenis rasio profitabilitas diatas, penulis hanya membatasi penelitian pada Return On Assets (ROA), karena ROA merupakan alat analisis dalam mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan investasi yang ditanamkan dalam total aktiva yang digunakan untuk meraih keuntungan.

2.1.1.2 Return On Assets (ROA)

Analisis *Return On Assets (ROA)* merupakan suatu teknik analisa yang lazim digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut (Hanafi dan Halim, 2012:157) mengemukakan analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

Return On Assets (ROA) sendiri merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset (Hery, 2015:193).

Secara matematis rumus tingkat pengembalian atas asset atau return on assets dapat dinyatakan sebagai berikut :

Adapun kelebihan dan kelemahan Return On Asset adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut :
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami,
 - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan,

- c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal,
- d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba,
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan,
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

2. Kelemahan ROA diantaranya sebagai berikut :

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi,
- b. Manajemen cenderung focus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negative dalam jangka panjangnya.

2.1.2 Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid, dimana dapat dipakai sebagai alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Sehingga kas disajikan pada urutan pertama dari aktiva. Hampir semua transaksi perusahaan pada akhirnya akan mempengaruhi perputaran kas.

Pembelian tunai barang-barang akan menyebabkan terjadinya pengeluaran kas, sedangkan penjualan tunai akan mengakibatkan pertambahan kas. Oleh karena itu tidak salah kalau dikatakan kas adalah aktiva penting dalam

pengendalian intern yang baik atas kas mutlak harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan penyalahgunaan dan penyelewengan.

Kas adalah berupa uang tunai yang terdapat dalam perusahaan (cash on hand) dan surat berharga lainnya. Serta uang yang ada dibank dalam bentuk rekening koran dan deposito atau tabungan yang dalam jangka pendek atau waktu segera dapat diuangkan sebagai alat pembayaran, (Musthafa, 2017:25). Kasmir (2013:111) bahwa Rasio perputaran kas (Cash Turn Over) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Selain dari kas itu sendiri, ada perkiraan yang dapat dikatakan setara dengan kas. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Menurut Kasmir (2015:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Sehingga dapat disimpulkan sebagai kas merupakan aktiva dalam neraca yang paling likuid, yang dapat dipergunakan secara mudah sebagai alat pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum.

Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan

sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
2. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Menurut (Kuswandi, 2008:136), menyatakan rasio perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas}}$$

Rumus 2.7 Perputaran Kas

Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan penggunaan kasnya. Akan tetapi (*cash turnover*) yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan.

Rasio perputaran kas berguna untuk mengetahui sampai seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Walaupun tidak ada tolak ukur angka rasio yang paling ideal, angka rasio yang semakin tinggi akan semakin baik. Ini berarti, manajemen perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan dana kas dengan catatan, tidak ada masalah operasi lainnya sehubungan dengan dana kas

perusahaan. Selain itu, rasio perputaran kas dapat membantu manajemen dalam mengestimasi besarnya dana kas pada masa mendatang atas dasar ramalan penjualannya.

2.1.3 Perputaran Piutang

Piutang menurut Hery (2009:265), mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut (Syakur, 2009:93), piutang menunjukkan adanya klaim perusahaan kepada pihak (perusahaan) lain dalam bentuk uang, barang, jasa atau dalam bentuk aktiva non kas lainnya yang harus dilakukan penagihan pada tanggal jatuh temponya.

Menurut (Rudianto, 2012:210), mendefinisikan piutang sebagai berikut: “piutang merupakan klaim perusahaan atas utang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”. Tagihan yang tidak disertai dengan janji tertulis disebut piutang, sedangkan tagihan yang disertai dengan janji tertulis disebut wesel.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah penagihan yang dilakukan perusahaan atas penjualan yang dilakukan secara kredit kepada pelanggan atau konsumen.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam suatu perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun.

Menurut Kasmir (2015:176), perputaran piutang rasio ini yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan utang.

Menurut (Sartono, 2010:119) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang.

Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang perlu ditanam didalam piutang usaha. Indikator atas tingginya rasio ini perlu dianalisis lebih lanjut. Kemungkinan-kemungkinan penyebabnya antara lain (Prihardi, 2009:37):

1. Adanya tawaran diskon apabila membayar lebih awal.
2. Penjualan tunai lebih banyak dibanding penjualan kredit.
3. Sifat musiman dari produk dijual.
4. Penjualan menurun diakhir tahun.
5. Penagihan dilakukan secara lebih efisien.
6. Situasi perdagangan membaik

Sebaliknya, indicator atas rendahnya rasio ini juga perlu dianalisis lebih lanjut. Beberapa kemungkinan penyebabnya antara lain:

1. Penjualan kredit meningkat lebih tinggi dibanding dengan penjualan tunai.
2. Metode koleksi tidak memadai.

3. Penjualan tinggi di akhir periode (tahun).
4. Kemungkinan sifat natural dari produk dijual.
5. Perjanjian kredit memang diperpanjang.
6. Pembeli kesulitan membayar utangnya.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan piutang dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.8 Perputaran Piutang

2.1.4 Perputaran Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan bagian utama dari modal kerja yang pada setiap saat mengalami perubahan. Menurut (Syakur 2009:125), persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Persediaan menurut (Rudianto 2012:222), dapat diartikan sebagai sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan terdiri dari bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jaddi (Hery 2013:163).

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan dan bahan-bahan yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang atau produk jadi yang disebabkan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting

dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat perputaran persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

Menurut Kasmir (2015:180), perputaran sediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam setahun. Mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Perputaran ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan rata-rata.

Menurut Kasmir (2015:180), perputaran persediaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Rumus 2.9 Perputaran Persediaan
---	--

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermamfaat sebagai bahan kajian dan bahan perbandingan dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Tujuannya agar

penelitian yang akan datang bisa melakukan penelitian baru dan belum pernah diteliti orang lain. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Qurotul Ainiyah (2016) Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas”. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: Secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets.

Matilde Amaral Canizio (2017) Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Supermarket Di Timor Leste” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Perputaran kas, Perputaran piutang, Perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

Surya, Ruliana, & Soetama (2017) Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang telah dilakukan dan melalui beberapa tahap tentang pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil pengujian perputaran kas dan perputaran persediaan

terhadap profitabilitas menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Neneng Sri Suprihatin Hj.Etty M Nasser (2016) Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage Terhadap Likuiditas. Hasil penelitiannya bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan leverage berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan negatif sedangkan perputaran persediaan memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran persediaan tidak berpengaruh kemungkinan adanya barang yang menumpuk digudang yang terlalu lama sehingga hal ini akan mengakibatkan banyak barang yang menganggur dan ini tidak baik untuk kelangsungan perusahaan. Apabila tingkat perputaran kas, piutang, persediaan dan leverage perusahaan baik maka tingkat likuiditas perusahaan pun akan terjaga. Pengaruh

Rika Ayu Nurafika, Khairunnisa Almadany (2017) Penelitian ini berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Padaperusahaan Semen”. Berdasarkan hasil uji spss yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan memiliki pengaruh secara simultan.Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, akan tetapi perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap

profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2015.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti /Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Food And Beverages Tahun 2012-2016.	Zannati , (2017)	Variabel Independen: -Perputaran Kas -Perputaran Piutang Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor food and beverages Tahun 2012-2016.
2	Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Roa Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI.	Feibi Teresa Budian g, Sifrid S. Pangemanan, (2017)	Variabel Independen: -total aset -perputaran piutang -perputaran persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	-Perputaran total aset dan Perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. -Perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2012)	Rahayu , (2014)	Variabel Independen: -Perputaran piutang -Perputaran persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.

4	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas / Roa Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014	Widias moro, (2017)	Variabel Independen: -perputaran kas -perputaran piutang -perputaran persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	-Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji t : Variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). -Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
5	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.	(RIRIN ARIAN TI, 2018)	Variabel Independen: - Perputaran piutang -Perputaran kas -peputaran persediaan Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	Secara simultan variabel Perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sejauh mana perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

2.3.1 Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:140) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjual. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik profitabilitas.

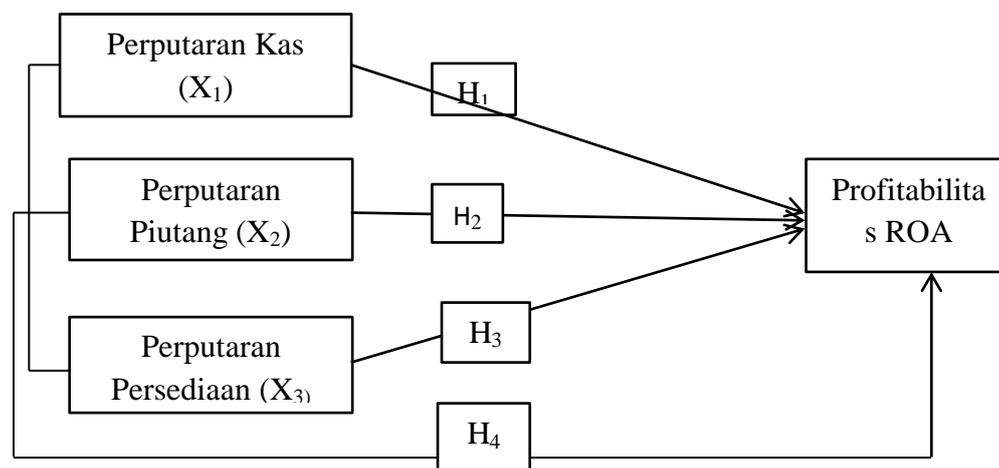
2.3.2 Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Piutang bisa timbul karena adanya penjualan secara kredit. Posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutangnya. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti profitabilitas perusahaan dapat di pertahankan.

2.3.3 Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang di tanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan tujuan yang telah diterapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Untuk seperti gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on Assets*)
- H₂ : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on Assets*)
- H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on Assets*)
- H₄ : Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on Assets*)